

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana perubahan secara fisik dan psikologis berkembang. Perubahan fisik ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seksualitas. Perkembangan untuk wanita yang meliputi seks primer seperti rahim, saluran telur, vagina, untuk laki-laki penis, testis dan perkembangan seks sekunder meliputi pertumbuhan payudara untuk perempuan dan laki lakiseperti bahu bidang, perkembangan otot, tumbuhnya rambut di kemaluan (Monks, 2014). Perubahan psikologis ditandai dengan sikap, perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu Nur dan Ekasari (2008)

Secara umum masa usia remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun (Monks, 2014). Masa remaja kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan perubahan fisik dan psikis terjadi pada masa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah akhir (Santrock, 2007).

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar Hurlock (1980). Remaja menghadapi banyak kendala akibat berbagai perubahan, seperti perubahan fisik, sosial, emosi, dan lain-lain yang semua itu dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan. Disamping itu remaja harus belajar beradaptasi dan menerima semua perubahan tersebut yang seringkali menimbulkan pergolakan emosi dalam dirinya seperti yang diungkapkan Nur dan Ekasari (2008). Hal tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang di tandai dengan kecenderungan perilaku menyimpang seperti yang di ungkapkan Mustika, Wiendijarti dan Novianti (2009)

Perilaku menyimpang bentuknya beraneka ragam. Menurut Sarwono (2014) secara keseluruhan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat seperti melanggar (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Jika perilaku menyimpang melanggar terhadap norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.

Muniriyanto dan Suharman (2014) menjelaskan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja tengah usia 14-18 tahun. Kartono (2014) menjelaskan Perilaku menyimpang remaja ini menunjukkan tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma sosial, sebagian besar kenakalan remaja dilakukan pada usia bawah 21 tahun, angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun. Komisaris Besar polisi (Kombes pol) Iqbal dalam metroTVnews (2015) menjelaskan kenakalan remaja yang cenderung pada tindak kriminal seperti pencurian, pada beberapa kasus yang ditemukan di Depok, Kelender, Cipayung pelaku relatif berusia remaja usia 17 tahun. Di tahun 2015 banyak kasus tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja. Seperti terjadi pembunuhan seorang wartawati di bogor yang lakukan oleh empat remaja berusia antara 20 hingga 25 tahun dan ada juga kasus pembegalan didominasi oleh remaja Fauzi (2015)

Qaimi dalam puspitawati (2008) menyatakan bahwa kenakalan remaja diwujudkan melalui perilaku agresif dan sikap kasar, tidak suka, menolak, dan membantah perintah orang tua. Fatchurahman dan Pratiko (2012) menjelaskan pada masa remaja, siswa sering kali mengalami mudah marah, mudah tersinggung, dan emosinya cenderung meledak tidak berusaha mengendalikan perasaannya, dan tidak punya keprihatinan. Bentuk emosi yang sering meledak diantaranya akibatnya kebingasan yang terakumulasi dalam tawuran massal, pembajakan kendaraan umum, perampokan, pemerkosaan, penjambretan, pencurian, membakar,

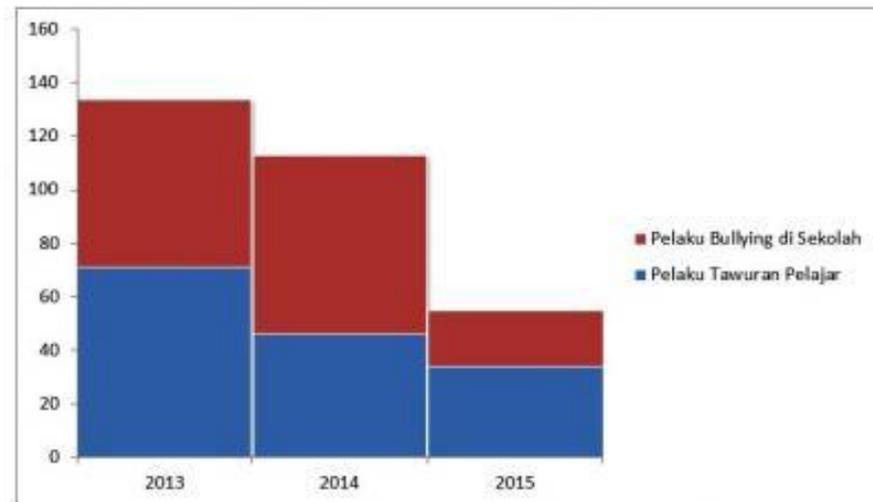
mengumpat, menghujat, dan bahkan membunuh maupun bunuh diri sebagaimana dilihat di berbagai media massa.

Kenakalan terjadi dalam bentuk kekerasan seperti pada kasus di SMA N 3 Enam siswa terlibat dalam kasus pemukulan seorang pria bernama Erick (36) pada Jumat (30/1/2015) lalu. Setelah itu mereka menerima hukuman skorsing dari sekolah hingga tamat sekolah Kartika (2015). Selain itu ada juga kasus lain yang terjadi pada Siswa kelas XI SMU Analisis Kesehatan Tunas Harapan, Pasar Rebo, Jakarta Timur, babak belur dihajar teman-teman satu kelasnya. Remaja ini menjadi bulan-bulanan hanya karena kerap membolos Ifand (2015).

Tidak hanya di sekolah SMA saja kasus kenakalan remaja terjadi. Kenakalan remaja juga sering ditemui di sekolah SMK, seperti kasus yang diberitakan berita harian online merdeka terjadi pembajakan bus di pasar minggu. Sebanyak 250 pelajar SMK Grafika Lebak bulus, Tanjung barat dan Rawamangun membajak bus P54 jurusan Depok Grogol di halte Ujagakarsa untuk menyerang STM Bunda Kendung. Petugas polsek pasar minggu yang mendapatkan laporan dari polentas di jl TB Simatupang langsung menghadang mereka di wilayah pasar minggu. namun para pelajar bukanya takut, malah semakin beringas dengan melawan petugas dan akhirnya petugas memberikan tembakan peringatan. lalu dua pelajar berhasil diamankan dalam pengejaran Sumandoyo (2012). Pada kasus lain Sepasang pelajar SMK ditangkap aparat polisi polsek kebon jeruk disebabkan mereka nekat merampok sebuah taksi karena tidak memiliki uang untuk membayar taksi tersebut., setelah itu pelaku melarikan diri dengan membawa mobil taksi tersebut dan menabrak seorang petugas polisi ilham (2016).

Bentuk keberingasan pada remaja tak hanya ditunjukkan dengan membajak sebuah bus dan melakukan aksi perampokan di taksi aksi tawuran antar pelajar pun juga sering dilakukan. Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak, 2013) mencatat ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari-Oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun lalu 2012 yang hanya 128

kasus. Berdasarkan 229 kasus kekerasan antarpelajar SMP dan SMA/SMK itu, 19 siswa meninggal dunia Handoko (2013).



Gambar 1.1 jumlah kasus kekerasan

Berdasarkan gambar 1.1 pada Data jumlah pelaku kasus kekerasan di sekolah dari KPAI (komisi perlindungan anak Indonesia) tahun 2013 – 2015 Jumlah kasus pelaku kekerasan di sekolah hal ini *bullying* dan tawuran pelajar menurun cukup signifikan sampai dengan tahun 2015 ini, disatu sisi kita tidak boleh puas dengan penurunan kuantitas terjadinya kasus kekerasan di sekolah. Karena persoalan utamanya tidak hanya bergantung pada sedikit banyaknya jumlah kasus. Bisa saja terjadi sedikit kasus namun dampaknya besar hingga merengut nyawa sang korban Taurahidah, (2015).

Seperti pada kasus di Jakarta Selatan (2015) seorang pelajar SMK di Jakarta Selatan terkapar di lapangan Blok S jakarta selatan setelah di sabet celurit oleh pelajar lainnya. Saat itu, tawuran mendadak pecah dan korban tiba tiba saja dibacok oleh pelajar tak dikenal Murti (2015). Tidak hanya di Jakarta Selatan saja kasus tawuran terjadi di depok, jawa barat siswa kelas XI SMK N 2 Depok, jurusan tata boga tewas mengenaskan akibat dicelurit pelajar sekolah lain dengan luka tusukan senjata tajam, menurut rekan korban dan menyaksikan kejadian ini ketika korban dicelurit pelajar lainnya

yang diduga siswa SMK Izzata Arjuna, Pancoran Mas, Depok Malau (2015) namun ada juga baru baru ini kasus tawuran di Depok (2016) seorang pelajar SMK Pancoran mas (Panmas) kelas 12 kritis mengalami luka tusuk yang menembus lambung dan luka robek di tangan kiri, sehingga jempol tangan kirinya putus terkena sabetan senjata tajam dari aksi tawuran pelajar yang dilakukan beberapa anak SMK termasuk SMK Bunga Bangsa, alumni SMK Fajar, dan SMK Panmas pada pukul 20.30 WIB. Widhi (2016).

Berdasarkan fenomena diatas Kartono (2014) menjelaskan kegemaran berkelahi secara massal diantara anak anak sekolah lanjutan di kota kota besar khususnya di jakarta disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yaitu agresi. Agresi adalah setiap tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (Taylor, 2009). fenomena yang ditemukan peneliti sebagian besar yang terjadi adalah agresi fisik seperti tawuran, pembajakan bus dan perampokan taksi yang menyebabkan kerusakan. Arifin (2015) menjelaskan perilaku agresif dapat berupa verbal dan fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan verbal dan fisik adalah menyakiti secara fisik dan menyerang dengan kata kata, aktif atau pasif membedakan antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak, perilaku agresi langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang sedangkan perilaku agresi tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.

Fenomena agresi yang peneliti temukan seperti tawuran, pembajakan bus, dan perampokan banyak dilakukan oleh remaja laki-laki. Baron (2012) menjelaskan pria secara signifikan lebih cenderung untuk melakukan agresi langsung terhadap orang lain dari pada wanita misalkan kekerasan fisik, mendorong, menampik, melempar, berteriak, mengejek namun wanita lebih cenderung melakukan agresi tidak langsung daripada pria seperti menyebar rumor tidak baik, bergosip, mengarang cerita. Seperti yang di ungkapkan Nando dan Pandjaitan (2012) ditemukan bahwa umumnya perilaku agresi di lingkungan sosial pada remaja laki-laki sebesar 80% dan remaja wanita 73%. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa laki laki menunjukkan tingkat

agresi yang lebih tinggi daripada perempuan menurut Moskat dan Sorenson (2012).

Menurut Bandura dalam Feist & Feist (2010) alasan orang melakukan agresi, diantaranya mereka menikmati menyakiti korban, mereka menghindari atau melawan dari agresi orang lain, mereka mendapatkan cedera atau disakiti untuk tidak melakukan agresi (mendapat hukuman), penguatan diri mereka, mereka melihat orang lain mendapatkan penghargaan atas tindakan agresi. Sarwono (2009) menambahkan pemicu agresi adalah ketika seseorang mengalami kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Emosi marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu. Kartono (2014) menjelaskan Labilitas emosi biasanya merupakan emosi dan sentiment yang amat kuat, cepat berubah dan berganti-ganti sehingga mengacau ketenangan batin. Sebagai akibatnya anak remaja menjadi terlalu tegang, gelisah, bingung, cepat marah, agresif, beringas dan sebagainya.

Selain itu menurut Baron (2006) banyak faktor yang menyebabkannya perilaku agresi yang dilakukan remaja selain faktor frustrasi, provokasi, agresi yang dipindahkan, media, salah satunya adalah faktor emosional. Pendapat lain mengatakan pemicu perilaku agresif remaja adalah tingkat emosional yang masih labil, dendam, tingkat stress yang tinggi, dan pemahaman agama yang rendah seperti yang diungkapkan Nurhalimah (2012). Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 10 siswa SMK, 6 dari 10 orang siswa menyatakan bahwa ketika mereka kesal, mereka cenderung menggerutu, memukul meja dan berkata kotor. Seperti siswa berinisial Y yang memukul kepala temannya, menghina, mencemooh, menendang dan sebagainya ketika sedang marah atau kesal. Setelah dimarahi gurunya mereka meluapkan emosinya ke arah agresif seperti memukul, berkata kotor.

Di satu sisi ada siswa yang tidak marah atau kesal jika dimarahi oleh gurunya. Seperti siswa berinisial Z ia merasa tidak marah jika jadi bahan ejekan atau kekesalan yang dilakukan oleh temannya, menurutnya jika ia marah akan menimbulkan perkelahian dan akan membuat masalah

dengan temanya. Seperti yang diungkapkan Goleman (2015) orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengetahui perasaan mereka sendiri dengan baik dan yang mampu membaca, menghadapi perasaan orang lain dengan efektif memiliki keuntungan dalam asmara dan persahabatan. Pendapat lain mengatakan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi juga mampu mengetahui keadaan perasaan orang lain. kemampuan ini membuat individu tersebut mampu berbagi rasa dan menerima sudut pandang orang lain, sehingga tidak tergesa-gesa untuk menyalahkan orang lain pada saat dirinya menghadapi konflik Saptoto (2010).

Menurut Goleman (2015) kecerdasan emosional adalah merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan penelitian Dwi dan Andik (2012) perilaku agresif yang muncul dikalangan remaja pada dasarnya terkait erat dengan perkembangan psikis dalam dirinya salah satu faktor psikis yang berpengaruh adalah tingkat kecerdasan emosional pada remaja memiliki pengaruh yang cukup vital dalam meminimalkan munculnya kecenderungan perilaku agresif remaja, karena didalam kecerdasan emosi terdapat komponen-komponen perilaku yang mampu menjadi pengendali terhadap potensi munculnya perilaku agresif. Komponen kecerdasan emosi yang dimaksud adalah pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosi harus dibentuk sehingga dapat mengendalikan diri ketika berperilaku. Goleman, (2015) menyatakan bahwa seseorang yang mengelola emosi secara baik akan berpengaruh pada menurunnya perilaku agresif. Sejalan dengan penelitian Aprilia dan Indrijati (2014) jika seorang remaja yang merasa marah atau tidak terima jika sekolah nya diserang atau diejek oleh sekolah yang dianggap musuhnya remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat menyalurkan kemarahannya yang lebih positif seperti melakukan sesuatu yang bisa sekolahnya lebih

berprestasi. Di dukung penelitian Gottman dalam Setyowati (2010) menunjukkan bahwa dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain dan meningkatkan resiliensi. Goleman dalam Sarwono (2014) keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya, dikatakan tergantung pada apa yang dinamakan kecerdasan emosi. Makin tinggi kecerdasan emosi seseorang, makin bisa ia mengatasi berbagai masalah. Khususnya yang memerlukan emosi yang kuat.

Sarwono (2015) kasus penyalahgunaan obat, penyalahgunaan seks dan kenakalan yang bersifat agresif, sering kali disebabkan oleh kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara positif. Untuk itu kecerdasan emosional diperlukan bagi remaja. Menurut Goleman (2015) orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Untuk itu siswa diperlukan memiliki kecerdasan emosional agar mereka lebih produktif. Seperti penelitian Block dalam Goleman (2015) menjelaskan kaum pria yang tinggi kecerdasan emosional secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah pada kaum wanita yang cerdas secara emosional cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung dan memandang diri mereka sendiri secara positif

Studi pendahuluan juga dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan guru BK hampir 70 % dari 550 siswa laki-lakinya pernah melakukan tindak agresif, salah satunya seperti mengikuti tawuran. Menurut guru BK di SMK, ditahun 2015 siswa nya pernah membacok siswa SMK lain, dan ada juga siswa yang ketahuan saat tawuran membawa stongkat, siswa nya juga pernah melakukan penjambretan. Berdasarkan wawancara terhadap siswa x, menurut dirinya seorang siswa SMK, bahwa tawuran merupakan kegiatan atau aktifitas yang rutin dilakukan bahkan ada jadwal untuk tawuran tersebut, seperti hari selasa dan Kamis yang dilakukan setiap pulang sekolah. Siswa x juga cenderung pernah

mengolok-olok temanya dan merasa puas setelah mengolok-olok temanya, dan ia juga pernah bercanda berlebihan hingga mengakibatkan perkelahian.

Disamping itu berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMK N 2 Depok bahwa ada siswa yang tidak mampu mengelola emosinya dan ada juga siswa yang mampu mengatur emosinya dalam lingkungan sekolah. Adapun siswa yang belum mampu mengelola emosi mudah cemas, tersinggung, marah, sehingga mereka cenderung meluapkan emosinya dalam macam bentuk perilaku agresif verbal seperti mencemooh, berkata kasar, menghina dan agresi fisik seperti menendang, menghancurkan dan sebagainya.

Hal tersebut didukung hasil penelitian Dwi & Andik (2012) dijelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa antara kecerdasan emosi dan agresifitas mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan koefisien kolerasi sebesar $-0,259$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah agresifitas dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi agresifitas. Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan agresifitas pada remaja pendukung Persija (the jakmania), dengan nilai r hitung $(-0,180)$ lebih kecil daripada r tabel pada taraf signifikansi $0,01$ ($0,116$). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi nya maka akan semakin rendah agresivitas, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosinya maka akan semakin tinggi agresivitasnya pratama (2010).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maraknya perilaku agresif yang dilakukan oleh para remaja diantaranya agresi verbal dan fisik,

Didukung dengan hasil penelitian dan fenomena terkait, maka dari itu penelitian ini memfokuskan pada perilaku agresif Khususnya yang terjadi di SMK N 2 Depok yang banyak terkait dengan faktor emosi

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas , maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan prilaku agresif pada siswa SMK N 2 Depok ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada Siswa SMK N 2 Depok

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- A. Psikologi Sosial : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya referensi dan memberikan masukan baru bagi para peneliti selanjutnya terutama terkait dengan perilaku agresif dan kecerdasan emosi
- B. Psikologi Remaja : Memberikan gambaran atau wawasan mengenai kecerdasan emosional perannya terhadap pencegahan perilaku agresif

1.4.2. Manfaat Praktis

- A. Guru : Mengetahui peranan kecedasan emosi terhadap perilaku agresif sehingga diharapkan membuat program disekolah terkait dengan mengembangkan yang terkait dengan peningkatan kecerdasan emosional
- B. Sekolah : Di harapkan setelah mengetahui pihak sekolah mampu menunjang program atau kegiatan belajar dengan mengembangkan program terkait dengan kecerdasan emosional
- C. Orang tua : Di harapkan dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional remaja melalui pola pengasuhan terkait dengan pengelolaan perilaku agresif

D. Remaja : Dapat berusaha memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga mampu mengurangi perilaku agresif yang marak terjadi di masa ini.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang sama baik kecerdasan emosional maupun perilaku agresi adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andik dan Dwi 2012 dengan judul kecerdasan emosional, kecerdasan Spritual dan Agresifitas pada remaja.dengan subjek sebanyak 120 siswa SMA N 1 Grogol Kabupaten Kediri Jawa Timur. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi dilanjutkan kolerasi parsial dengan menggunakan program *SPSS*. Hasil menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan agresifitas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati 2010 dengan judul hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas X teknik mesin SMK N 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan sampel 50 orang siswa kelas X, dalam penelitian Herawati menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional dan menggunakan analisis *bivariat* dengan teknik kolerasi *Pearson*. Hasil menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama 2010 dengan judul hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada remaja awal pendukung persija.pada penelitian ini enggunakan metode kuantitatif dengan sampel berjumlah 380 orang supporter persija teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* bentuk pengolahan dan analisa menggunakan program *SPSS 15.0* dengan analisis kolerasi *Pearson*, hasil penelitian terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan agresifitas.

Dari Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, tidak ada satu pun yang persis sama dengan masalah yang akan diteliti, yaitu dalam hal-hal berikut:

1. Pada penelitian pertama ada persamaan variabel kecerdasan emosional dengan perilaku agresif, namun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu Herawati 2010 menggunakan tiga variabel akan tetapi penelitian yang akan di teliti menggunakan dua variabel , dan pada penelitian Herawati 2010 menggunakan subjek di daerah jawa timur .
2. Penelitian selanjutnya juga memiliki kesamaan pada kedua variable namun perbedaannya adalah ada pada sampel penelitian Herawati (2010) menggunakan sampel di kota Bengkulu dengan jumlah 50 siswa SMK akan tetapi penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah di daerah depok dengan jumlah lebih dari 100.
3. Penelitian yang ketiga juga memiliki kesamaan pada kedua variabel namun perbedaannya Penelitian Pratama (2010) menggunakan sampel remaja pendukung persija dengan menggunakan metode *acedental sampling* dan penelitian yang akan diteliti menggunakan sampel siswa SMK dengan metode *random sampling*.